

PENGARUH STRATEGI KONFLIK KOGNITIF *SETTING* KOOPERATIF TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SMP NEGERI 8 KENDARI

*Herwana*¹⁾, *Muhammad Sudia*²⁾, *Hasnawati*³⁾

¹⁾Alumni Jurusan Pendidikan Matematika, ^{2,3)} Dosen Jurusan Pendidikan Matematika

FKIP Universitas Halu Oleo: email: herwana440@gmail.com;
muhhammad_matematika@yahoo.co.id; hasna_fkip@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Kendari pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif dan kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional, (2) ada pengaruh yang signifikan penerapan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Kendari. Dari hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan: presentase tiap-tiap indikator kemampuan pemahaman konsep matematika kedua kelas, yaitu menyatakan ulang sebuah konsep kelas eksperimen memperoleh presentase sebesar 61,85 % dan kelas kontrol 57,3 %, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur / operasi tertentu kelas eksperimen memperoleh presentase sebesar 57,21 % dan kelas kontrol 57,50 %, mengklasifikasikan objek sesuai dengan konsepnya kelas eksperimen memperoleh presentase sebesar 24 % dan kelas kontrol 25,5 %, mengaplikasikan konsep / algoritma dalam pemecahan masalah kelas eksperimen memperoleh presentase sebesar 55,7 % dan kelas kontrol 51 %.

Kata kunci: Strategi Konflik Kognitif, Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika

THE EFFECT OF COGNITIVE CONFLICT STRATEGIES COOPERATIVE SETTING TOWARD UNDERSTANDING MATHEMATICS CONCEPT OF VIII STUDENTS OF SMP NEGERI 8 KENDARI

Abstract

This study aims to determine: (1) understanding of mathematical concepts of class VIII students of SMP Negeri 8 Kendari in experimental class taught by using cognitive conflict strategy of setting cooperative and control class taught by using conventional learning, (2) there is significant application of strategy implementation cognitive conflict of setting cooperative toward understanding mathematics concept of VIII students of SMP Negeri 8 Kendari. From the result of data analysis and discussion, it can be concluded that the percentage of each indicator of the ability to understand the concept of mathematics of the two classes, that is to reiterate the concept of experimental class obtained a percentage of 61.85% and control class 57.3%, using, the specific operation of the experimental class obtained a percentage of 57.21% and the control class 57.50%, classified the object according to the concept experimental class obtained the percentage of 24% and the control class 25.5%, applying the concept / algoritma in the experimental class problem solving obtained percentage 55.7% and control class 51%.

Keywords: Cognitive Conflict Strategy, Ability to Understanding Mathematical Concept.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menyiapkan siswa menghadapi masa yang akan datang. Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan hidup di masa yang akan datang. Saat ini dunia pendidikan telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, jika pendidikan di Indonesia tidak ditingkatkan mutu dan kualitasnya maka pendidikan di Indonesia akan tertinggal dengan pendidikan di Negara lain.

Berbagai kebijakan telah dibuat oleh pemerintah untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan memberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kemudian tahun 2006 kurikulum KBK tersebut disempurnakan dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2006/2007, dan sekarang diberlakukannya Kurikulum 2013 (K-13). Berdasarkan kebijakan kurikulum tersebut diharapkan dapat memperbaiki pendidikan di Indonesia.

Upaya pembaharuan dunia pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, guru sebagai pelaksana pembelajaran juga memegang peran besar dalam memajukan pendidikan. Bahkan salah satu penyebab kemajuan dunia pendidikan bisa berasal dari seorang guru dalam mendidik anak didiknya agar menjadi seseorang yang kompeten dan kreatif.

Menurut Anderson (2015: 34) seorang guru perlu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan siswanya untuk mengkonstruksi pemikirannya sendiri untuk menemukan konsep pembelajaran, serta mengetahui untuk apa konsep itu dipelajari. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pemikirannya sendiri agar lebih aktif, kreatif, menumbuhkan kesan bermakna dan menarik bagi siswa, sehingga kualitas belajar yang diharapkan dalam pembelajaran dapat tercapai, terutama pada mata pelajaran matematika yang lebih banyak memerlukan pemahaman.

Matematika menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam (Ardat 2010: 12) merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan

antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Pemahaman konsep merupakan tahap yang paling mendasar yang harus dicapai oleh siswa agar siswa dapat lebih mudah untuk melanjutkan tingkat pemahaman matematika ke tahap selanjutnya.

Menurut Effendy (2002: 46) siswa yang mengalami hambatan pada tahap awal, dapat dipastikan siswa akan mengalami kesulitan pada saat melewati tahapan selanjutnya pada materi yang saling berkaitan sehingga pada akhirnya, siswa kurang bisa menyelesaikan persoalan-persoalan dalam matematika dan menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sangat sulit. Oleh karena itu, siswa diharapkan bisa menemukan dan membangun sendiri konsep dari sebuah materi atau pengertian sehingga siswa paham akan alur / cara dalam mendapatkan sebuah konsep tertentu dimana konsep tersebut masih ada kaitannya dengan konsep yang sudah pernah siswa terima sebelumnya, sehingga apabila satu konsep matematika tidak dikuasai oleh siswa maka konsep-konsep lain yang lebih tinggi dan memiliki keterkaitan dengan konsep dasar tersebut akan sulit dipahami oleh siswa dan pada akhirnya siswa akan mengalami kesalahan konsep (miskonsepsi).

Pinker dalam (Maulidia 2013: 127), pada dasarnya siswa datang ke sekolah tidak dengan kepala kosong, tetapi sudah membawa pengalaman dan pengetahuan yang berhubungan dengan konsep-konsep matematika ketika mereka belajar di SD. Namun, pengalaman dan pengetahuan yang dibawa oleh siswa itu ada yang berupa konsepsi ilmiah dan ada juga yang masih miskonsepsi. Jika pengalaman dan pengetahuannya berupa konsepsi ilmiah, maka tidak ada masalah untuk siswa tersebut dalam menerima konsep matematika selanjutnya, hanya perlu penyesuaian dengan konsep yang akan diterimanya. Akan tetapi apabila miskonsepsi telah masuk ke dalam struktur kognitif siswa, maka miskonsepsi ini jelas akan menghambat pada proses penerimaan dan asimilasi pengetahuan-pengetahuan baru dalam diri siswa.

menangkap dan memahami konsep yang dipelajari, dan minat siswa untuk mempelajari konsep yang diberikan dan diajarkan. Seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 8 Kendari pada tanggal 28 November

Gradini (201

2016. Menurut salah satu guru matematikanya, sebagian siswa hanya mampu mengerjakan soal-soal yang sesuai dengan contoh, namun jika diberi soal yang berbeda, mereka sangat susah untuk menyelesaikannya, dan siswa itu mengetahui banyak rumus tapi tidak paham dalam menggunakan rumus tersebut. Hal ini terjadi karena kebiasaan siswa hanya menghafal rumus, tanpa memahami asal rumus tersebut, sehingga yang terjadi adalah mereka mengalami miskonsepsi.

Apalagi di dalam proses pembelajaran di kelas masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau model yang berpusat pada pendidik, serta siswa hanya mampu menyelesaikan soal-soal yang telah dicontohkan oleh guru dan kurang mampu menyelesaikan jenis soal lain yang tidak rutin serta kurangnya kemampuan siswa dalam mengaitkan antara satu konsep dengan konsep yang lain. Proses belajar seperti ini membuat siswa tidak aktif dalam menjalani aktivitas pembelajaran, karena siswa hanya memindahkan pengetahuan yang dimiliki guru kepada mereka. Maka pengetahuan, daya pikir, dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang mereka miliki tidak akan bertambah atau berkembang.

Miskonsepsi yang berkelanjutan jika tidak ditangani secara tepat dan diatasi sedini mungkin, akan menghambat keberhasilan siswa dalam proses belajar lebih lanjut. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan keseriusan guru dalam mengelola kelas dan kemampuan guru dalam mengkonstruksi konsep yang dimilikinya kepada siswa, serta mampu menggiring siswa dalam mencari / menemukan konsep yang sesungguhnya sehingga siswa menjadi ragu dengan konsep awalnya dan mengubah konsep yang ia miliki menjadi konsep yang benar.

Zimbrot dan Ashkenzi dalam (Kusoro, 2012: 32) menyatakan bahwa seorang siswa akan mampu mengubah konsep alternatifnya jika mereka mulai ragu terhadap konsepnya sendiri sehingga konsep benar yang diusulkan menjadi bermanfaat. Untuk itu siswa harus terkonfrontasi dengan kejadian berlawanan yang menentang konsep. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan miskonsepsi siswa yaitu strategi pembelajaran konflik kognitif.

Menurut Dreypus dalam (Sadia et al, 2013), “strategi konflik kognitif merupakan strategi pengubah konseptual dalam upaya

mengubah miskonsepsi-miskonsepsi siswa menuju konsep yang benar”, maka pada strategi konflik kognitif permasalahan akan diberikan pada kegiatan awal pada saat penjelasan materi sebagai suatu tantangan bagi siswa untuk dapat menyelidiki pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru serta pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari struktur kognitif siswa, sehingga siswa mengetahui definisi/pengertian, rumus, serta konsep yang lebih tepat atau lebih baik. Hal tersebut membuat siswa tidak hanya diberikan teori dan rumus matematika yang sudah jadi, akan tetapi siswa dilatih untuk belajar memecahkan masalah selama proses pembelajaran di kelas berlangsung sehingga siswa dapat membangun pemahamannya sendiri agar lebih baik. Strategi konflik kognitif memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi yang berupa konsep, teori serta kesimpulan dari suatu konsep dan teori.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Strategi Konflik Kognitif Setting Kooperatif Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Kendari”.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi eksperimental design* (eksperimen semu), karena tidak semua faktor yang mempengaruhi penelitian dapat dikontrol secara penuh. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Kendari tahun pelajaran 2016/2017. Sedangkan waktu pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 11 Januari 2017 sampai tanggal 1 Februari 2017. Pembelajaran dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan pada masing-masing kelas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Kendari yang terdiri dari 7 kelas yaitu kelas VIII¹-VIII⁷. Masing-masing kelas terdiri dari 25-26 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan beranggapan bahwa kemampuan pada kelas itu relatif sama dan berasal dari populasi yang homogen sehingga pengambilan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan cara kelasnya yang dirandom secara acak. Dari cara tersebut diperoleh kelas VIII¹

dan kelas VIII⁶ sebagai sampel. Penentuan kelas yang akan diajar dengan strategi konflik kognitif dan pembelajaran konvensional juga dilakukan secara *random*, dari hasil proses pengacakan diperoleh kelas VIII¹ sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII⁶ sebagai kelas kontrol yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan suatu strategi pembelajaran yaitu strategi konflik

kognitif, sedangkan variabel terikatnya adalah pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Kendari.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *the posttest only control group design*. Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Table 1
Desain Penelitian

	Group	Perlakuan	Tes
R	Eksperimen (E)	X	Y _E
R	Kontrol (K)	-	Y _K

(Emzir, 2012: 101)

Keterangan:

X: perlakuan berupa penerapan strategi konflik kognitif

Y_E: hasil tes pada kelas eksperimen

Y_K: hasil tes pada kelas kontrol

Dalam desain ini, terdapat dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Masing-masing dipilih secara acak dengan anggapan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika kedua kelas itu sama, kemudian pada kelas eksperimen diberi perlakuan berupa strategi konflik kognitif. Terakhir diadakan tes untuk melihat pengaruh perlakuan terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

Penelitian ini mempunyai dua instrumen, yaitu lembar observasi dan tes. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan strategi konflik kognitif sesuai dengan RPP yang telah disusun. Observasi ini dilakukan pada saat implementasi strategi konflik kognitif baik terhadap aktivitas siswa maupun aktivitas guru. Lembar observasi ini bertujuan untuk mengontrol setiap aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kelas, selama proses pembelajaran berlangsung. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Tes ini diberikan setelah proses pembelajaran. Soal

yang digunakan untuk tes adalah soal yang berbentuk uraian sebanyak 4 butir soal, karena dengan tes uraian maka sistematika penyusunan jawaban dapat dilihat melalui langkah-langkah penyelesaian soal. Sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen kepada 29 siswa kelas IX¹ SMP Negeri 8 Kendari karena kelas IX¹ sudah mempelajari materi lingkaran. Tes uji coba ini dilakukan untuk mengetahui apakah tes tersebut telah memenuhi syarat tes yang baik yakni dengan menguji validitas dan reliabilitas. Dalam instrumen pengambilan data, peneliti melakukan perhitungan validitas dan perhitungan reliabilitas sebagai berikut:

a) Uji Validitas

Menurut Supranata (2009: 55) Suatu instrumen dikatakan mempunyai validitas tinggi jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Penelitian ini yang diukur adalah kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Pengujian validitas dilakukan menggunakan rumus *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}: koefisien validitas instrumen (korelasi antara X dan Y)

X: skor item soal
 Y: skor total
 N: jumlah responden

Uji validitas instrumen dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan r_{xy} dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika hasil perhitungan $r_{xy} > r_{tabel}$ maka butir soal tersebut valid, namun jika hasil perhitungan $r_{xy} \leq r_{tabel}$ maka butir soal tersebut dinyatakan tidak valid.

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas (reliability, kepercayaan) menunjuk pada pengertian apakah suatu instrumen dapat mengukur sesuatu yang akan diukur secara konsisten atau tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu. Untuk Reliabilitas tes ditentukan dengan menggunakan rumus Alpha yaitu:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_t^2} \right\} \quad (\text{Sopiah dan mamang, 2010: 166})$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas

n = Banyak butir

\dagger_1^2 = Varians skor butir

\dagger_t^2 = Varians skor total.

Menurut Erman (2003: 139) pemberian Terlihat seperti Tabel interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes 2:

Tabel 2
Kriteria tingkat reliabilitas

Nilai koefisien korelasi	Kriteria
0,90 r_{11} 1,00	Sangat tinggi
0,70 $r_{11} < 0,90$	Tinggi
0,40 $r_{11} < 0,70$	Sedang
0,20 $r_{11} < 0,40$	Rendah
r_{11} 0,20	Sangat rendah

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian instrumen penelitian berupa lembar observasi yang terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi siswa dan tes berbentuk tes uraian. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan yaitu sebanyak tujuh kali pertemuan. Pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif berlangsung di kelas, maka dilakukan observasi yang disesuaikan dengan RPP dan proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini disusun berdasarkan strategi yang diterapkan oleh guru yaitu suatu strategi pembelajaran konflik kognitif *setting* kooperatif. Hasilnya dipergunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas/partisipasi guru dan siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan strategi

konflik kognitif *setting* kooperatif, kemudian diadakan tes mengenai materi lingkaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui pemahaman konsep yang diperoleh pada kedua kelas, pemberian tes ini dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir pada kedua kelas tersebut. Kemudian tes tersebut dikerjakan oleh siswa, masing-masing soal yang telah dikerjakan diberikan skor berdasarkan sistematika proses pengerjaannya. Selanjutnya, hasil pekerjaan siswa akan dikumpulkan oleh peneliti untuk diperiksa dan dikoreksi serta diberi nilai. Nilai dari hasil pekerjaan siswa tersebut sebelumnya telah dikonversi yang kemudian dijadikan data dalam penelitian ini.

Adapun pedoman penskoran yang digunakan untuk menilai kemampuan pemahaman konsep matematika berdasarkan

indikator pemahaman konsep matematika yang di adaptasi kasum dalam (Maryanti,2016: 76-82) seperti pada Tabel 3

Tabel 3
indikator pemahaman konsep matematika

Indikator Pemahaman Konsep	Keterangan	Skor
Menyatakan ulang sebuah konsep	1) Jawaban kosong	0
	2) Tidak dapat menyatakan ulang konsep	1
	3) Dapat menyatakan ulang konsep tetapi masih banyak kesalahan	2
	4) Dapat menyatakan ulang konsep tetapi belum tepat	3
	5) Dapat menyatakan ulang konsep dengan tepat	4
Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	1) Jawaban kosong	0
	2) Tidak dapat mengklasifikasikan objek sesuai dengan konsepnya	1
	3) Dapat menyebutkan sifat-sifat sesuai dengan konsepnya tetapi masih banyak kesalahan	2
	4) Dapat menyebutkan sifat-sifat sesuai dengan konsepnya tetapi belum tepat	3
	5) Dapat menyebutkan sifat-sifat sesuai dengan konsepnya dengan tepat	4
Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu	1) Jawaban kosong	0
	2) Tidak dapat menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi	1
	3) Dapat menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tetapi masih banyak kesalahan	2
	4) Dapat menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tetapi belum tepat	3
	5) Dapat menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi dengan tepat	4
Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah	1) Jawaban kosong	0
	2) Tidak dapat mengaplikasikan rumus sesuai prosedur dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah	1
	3) Dapat mengaplikasikan rumus sesuai prosedur dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah tetapi masih banyak kesalahan	2
	4) Dapat mengaplikasikan rumus sesuai prosedur dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah tetapi belum tepat	3
	5) Dapat mengaplikasikan rumus sesuai prosedur dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan tepat	4

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dalam penelitian ini, menggunakan dua teknik analisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa, presentase kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan indikator pemahaman konsep matematika, mendeskripsikan kemampuan pemahaman

konsep matematika siswa melalui skor rata-rata dari masing-masing sel yang dibentuk oleh strategi konflik kognitif *setting* kooperatif dan pembelajaran konvensional, yaitu dengan Menentukan statistik, yaitu: banyak data (*n*), rata-rata (\bar{x}), varians, dan standar deviasi (*sd*). Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas eksperimen

yang diajar menggunakan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif dengan pemahaman konsep matematika siswa pada kelas kontrol yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Namun, untuk melakukan uji hipotesis terlebih dahulu kita melakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas adalah suatu bentuk pengujian tentang kenormalan distribusi data. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah data yang diteliti adalah data yang terdistribusi normal atau tidak. Untuk keperluan ini maka statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Kuadrat* (X^2). Uji homogenitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah varians data kedua kelompok yang diteliti mempunyai varians yang homogen atau tidak. Pengujian homogenitas varians dilakukan dengan uji-F dengan rumus berikut.

$$F_{hit} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Dalam hal ini berlaku ketentuan, bila harga F hitung lebih kecil atau sama dengan F tabel ($F_{hit} \leq F_{(0,05 : k-1, n-k)}$), maka H_0 diterima, sedangkan bila harga F hitung lebih besar dari F tabel ($F_{hit} > F_{(0,05 : k-1, n-k)}$) maka H_1 ditolak. H_0

diterima berarti varians homogen (Sugiyono, 2008: 199).

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada kelas eksperimen yang diajar dengan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif dan kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional, maka dilakukanlah pengujian hipotesis. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan strategi konflik kognitif terhadap pemahaman konsep matematika siswa, maka dilakukan uji hipotesis dengan uji-t.

Hasil

1. Hasil Analisis Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Hasil analisis instrumen tes kemampuan pemahaman konsep matematika siswa terdiri dari analisis validitas dan reliabilitas yang didasarkan pada hasil penilaian uji coba kepada 29 siswa kelas IX¹ SMP Negeri 8 Kendari. Adapun hasil validitas tes kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4
Hasil Analisis Validitas Tes
Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Nomor Soal	Indeks Validitas	Keterangan
1	0,720	VALID
2	0,673	VALID
3	0,689	VALID
4	0,659	VALID

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa semua soal tes valid. Sedangkan untuk hasil analisis reliabilitas tes kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dihitung dengan rumus Alpha menggunakan SPSS yaitu sebesar 0.59 yang dapat diinterpretasikan dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa tes ini cukup diandalkan.

2. Hasil Analisis Deskriptif

a. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran dengan Strategi Konflik

Kognitif *Setting* Kooperatif Oleh Guru Pada Kelas Eksperimen

Observasi pelaksanaan pembelajaran dengan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas eksperimen yang dilakukan oleh guru dan dilihat apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut sudah sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dengan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif oleh guru pada kelas eksperimen dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5
Rekapitulasi pengelolaan pembelajaran pada kelas dengan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif

Pertemuan	Skor total	Presentase
1.	12	66,7 %
2.	17	89,4 %
3.	13	68,4 %
4.	18	94,7 %
5.	16	88,9 %
6.	18	94,7 %

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 5 yang dilaksanakan pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII¹ pada materi lingkaran, tingkat keberhasilan pengelolaan pembelajaran pada pertemuan pertama sebesar 66,7 %. Tingkat keberhasilan ini cukup baik. Namun pada pertemuan pertama, guru masih menyesuaikan kondisi dengan strategi pembelajaran yang baru diterapkan di kelas. Apalagi sebagian besar waktu digunakan untuk membentuk kelompok, jadi banyak aspek-aspek dalam lembar observasi yang tidak dilaksanakan oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua, tingkat keberhasilannya lebih baik dari pada pertemuan pertama yaitu sebesar 89,4 %. Pada pertemuan ini, hanya beberapa aspek yang tidak dilaksanakan seperti permintaan untuk membentuk kelompok. Hal ini dikarenakan siswa sudah membentuk sendiri kelompok sebelum masuk pelajaran matematika. Namun, pada pertemuan ketiga tingkat keberhasilan kembali menurun menjadi 68,4 %. Hal ini terjadi karena pada pertemuan ini rentang waktu pelajaran matematika yaitu 2 jam dimulai dari 11.05 – 12.25 WITA. Oleh karena itu, banyak aspek yang tidak dilaksanakan.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan keempat tingkat keberhasilannya

lebih baik dari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya yaitu sebesar 94,7 %. Pada pertemuan ini, hanya satu aspek yang tidak dilaksanakan yaitu permintaan untuk duduk dengan teman kelompoknya karena mereka sudah duduk dengan teman kelompoknya ketika masuk plajaran matematika. Pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan kelima, tingkat keberhasilannya sedikit menurun dari pada pertemuan keempat yaitu sebesar 88,9 %. Hal ini karena ada beberapa aspek yang tidak terlaksana, berhubung dengan waktu apalagi materinya sedikit susah jadi, penjelasannya harus diulang-ulang. Sedangkan pada pertemuan keenam tingkat keberhasilannya meningkat lagi seperti pertemuan keempat yaitu 94,7 %.

b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran dengan Strategi Konflik Kognitif *setting* kooperatif Pada Kelas Eksperimen

Hasil observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi konflik kognitif dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung pada kelas eksperimen yang dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6
Rekapitulasi aktivitas siswa pada kelas dengan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif

Pertemuan	Skor total	Presentase
1.	35	60,8 %
2.	42	70 %
3.	40	66,6 %
4.	47	78,3 %
5.	41	68,3 %
6.	52	86,3 %

Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa seperti Tabel 6 yang dilaksanakan di kelas eksperimen yaitu kelas VIII¹ pada materi lingkaran, pada pertemuan pertama ketercapaian seluruh aspek yang diamati adalah sebesar 60,8 %. Presentase ini masih tergolong cukup baik. Hal ini karena sebagian siswa masih dalam tahap penyesuaian dengan teman kelompok maupun dengan strategi pembelajaran yang baru yaitu strategi konflik kognitif, karena sebelumnya mereka belajar dengan pembelajaran konvensional.

Pertemuan kedua, tingkat ketercapaian aspek strategi konflik kognitif mengalami peningkatan yaitu mencapai 70%, ini termasuk pencapaian yang baik. Hal ini karena siswa sudah mengetahui teman kelompoknya, jadi tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membentuk kelompok dan waktunya banyak digunakan untuk belajar. Namun, pada pertemuan ketiga namun pada pertemuan ketiga kembali mengalami penurunan ketercapaian, yaitu hanya sebesar 66,6%. Namun ini sudah termasuk dalam kategori baik. Seperti halnya ketercapaian observasi untuk guru, ketercapaian observasi untuk siswa juga justru mengalami penurunan. Hal ini karena tidak diadakan presentasi berhubung waktu yang tidak cukup. Pada pertemuan keempat, tingkat ketercapaian aspek konflik kognitif meningkat sebesar 78,3 %. Ini termasuk dalam kategori sangat baik.

Pertemuan kelima, tingkat ketercapaian aspek konflik kognitif turun kembali menjadi 68,3 %. Namun ini masih kategori baik, hal ini karena seperti pada pertemuan 1 dan 3, waktunya itu hanya 2 jam. Sedangkan materinya termasuk kategori susah, jadi butuh waktu yang lama untuk menjelaskan karena diulang terus menerus. Apalagi pelajaran matematika pada pertemuan 1, 3, dan 5 ini merupakan pelajaran terakhir, jadi siswa sudah tidak konsentrasi dengan pelajarannya. Sedangkan pada pertemuan keenam tingkat ketercapaian aspek konflik kognitif meningkat sebesar 86,3 %. Ketercapaian ini sudah tergolong sangat baik.

c. Analisis Deskriptif Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Dilihat dari Indikator Pemahaman Konsep

Dalam penelitian ini, indikator kemampuan pemahaman konsep matematika siswa adalah menyatakan ulang sebuah konsep, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur / operasi tertentu, mengklasifikasi objek sesuai dengan konsep, dan mengaplikasikan konsep / algoritma dalam pemecahan masalah. Ditinjau dari indikator tersebut, skor presentase kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7
Presentase Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

NO	Indikator	Skor ideal	kelas eksperimen		Kelas Kontrol	
				%		%
1.	Menyatakan ulang sebuah konsep	12	7,42	61,85	6,88	57,3
2.	Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur / operasi tertentu	16	9,15	57,21	9,2	57,50
3.	Mengklasifikasi objek sesuai dengan konsep	8	1,92	24	2,04	25,5
4.	Mengaplikasikan konsep / algoritma dalam pemecahan masalah	4	2,23	55,7	2,04	51
Skor total		40	20,72	49,7	20,16	47,8

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa skor kemampuan pemahaman konsep matematika

siswa secara keseluruhan pada kelas eksperimen sebesar 20,72 dengan presentase 49,7 %

sedangkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa secara keseluruhan pada kelas kontrol sebesar 20,16 dengan presentase 47,8 %.

Pembahasan

Berdasarkan uraian analisis data hasil penelitian dan pengujian hipotesis di atas, berikut ini dikemukakan pembahasan terhadap beberapa temuan sehubungan dengan menggunakan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif dan pembelajaran konvensional, yang dilihat dari deskripsi proses pembelajaran dengan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif.

Penelitian ini menggunakan dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Pada kedua kelas, siswa diberikan *tes* yang sama setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Pertemuan dalam penelitian ini yaitu sebanyak tujuh kali pertemuan, dengan enam kali pertemuan digunakan untuk proses pembelajaran, dan satu kali pertemuan digunakan untuk *tes* pada masing-masing kelas. Selain itu, kedua kelas juga diberi materi yang sama yaitu lingkaran.

Proses pembelajaran di kelas eksperimen ini, siswa dikelompokkan menjadi 5 kelompok yang setiap satu kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa. Sebelum membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS), terlebih dahulu guru memberikan penjelasan tentang materi yang sedang dipelajari dan memberikan pertanyaan mengenai lingkaran. Selain itu, siswa diberikan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk dipahami dan dikerjakan secara berkelompok, kemudian guru berkeliling disetiap kelompok dan memantau siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Pada tahap ini, guru menanyakan kelompok mana yang mengalami masalah, untuk diidentifikasi miskonsepsinya beserta penyebabnya. Kemudian, guru mendatangi kelompok yang mempunyai masalah dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan membimbingnya untuk menemukan konsep dengan menuntun siswa mengarah pada tahap penyelesaian.

Setelah semua kelompok mengerjakan LKS yang diberikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan, guru meminta siswa untuk mewakili kelompoknya tampil di depan kelas dalam

mempresentasikan hasil kerja kelompoknya untuk ditanggapi kelompok lain. Jika ada jawaban siswa yang keliru maka diberikan bantuan untuk mengambil kesimpulan alternatif dari jawaban masing-masing kelompok. Diakhir pertemuan, guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Kemudian diberikan tugas yang dikerjakan di rumah untuk melihat sejauh mana siswa memahami materi yang telah diberikan.

Pertemuan pertama pada kelas eksperimen mengalami sedikit hambatan. Siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan strategi konflik kognitif yang baru diterapkan di kelas, terutama pada saat pembentukan kelompok, sehingga proses ini cukup menyita waktu pembelajaran. Siswa yang tidak terbiasa dengan pembentukan kelompok belajar, kurang antusias dalam pembelajaran ini. Apalagi pembagian kelompok yang dibagi secara acak membuat beberapa siswa merasa tidak nyaman dan tidak sedikit yang kaku dengan proses pembelajaran, sehingga tidak semua siswa aktif dalam kelompok belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan proses penyerapan materi pembelajaran oleh siswa kurang maksimal, dan menyebabkan beberapa aspek strategi konflik kognitif tidak dilakukan, seperti presentasi di depan kelas karena keterbatasan waktu. Apalagi pertemuan pertama ini, pelajaran matematika hanya dua jam yang dimulai dari jam 11.05-12.25.

Pertemuan kedua proses pembelajaran masih sedikit ada hambatan, akan tetapi sedikit lebih baik dari pertemuan pertama, karena waktunya sedikit lebih lama (3 jam) dan siswa mulai beradaptasi dengan teman kelompoknya. Meskipun ketika siswa mengerjakan LKS, beberapa kelompok terlihat kebingungan menjawab soal sehingga hasil pekerjaannya belum sesuai dengan jawaban yang tepat, karena pada ilustrasi konflik kognitif yang diberikan pada Lembar Kerja Siswa (LKS) membuat mereka harus mengkonstruksi pengetahuan mereka terlebih dahulu untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan mengenai keliling dan luas lingkaran yang diberikan. Pada pertemuan ketiga, pembelajaran kembali menurun. Sama seperti pertemuan pertama, pelajaran matematika pada pertemuan ini hanya 2 jam dan merupakan pelajaran terakhir. Jadi beberapa

siswa kurang konsentrasi dalam pembelajaran, bahkan tugas pun hanya dicatat beberapa siswa karena mereka sibuk mempersiapkan dirinya untuk pulang.

Pertemuan keempat dan pertemuan-pertemuan selanjutnya, proses pembelajaran dapat berjalan dengan cukup baik dan lancar. Meskipun khusus pada pertemuan kelima, proses pelaksanaan pembelajaran dengan strategi konflik kognitif sedikit terhambat, karena keterbatasan waktu yang tersedia, dan materi yang diajarkan pada pertemuan kelima ini cukup sulit dipahami siswa, sehingga butuh waktu yang banyak untuk menjelaskan secara berulang-ulang agar siswa dapat benar-benar memahami apa yang dipelajari. Beberapa siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKS, namun dengan arahan dan bimbingan, siswa mulai mengerti pertanyaan dalam LKS.

Siswa sudah menunjukkan sikap yang antusias dalam proses pembelajaran dan mulai merasa bertanggung jawab dalam kelompok belajarnya, untuk mengerjakan tugas-tugas kelompok. Selain itu, siswa diberikan umpan balik terhadap respon-respon yang dimilikinya dan mendorong siswa mengumpulkan informasi untuk mendapatkan solusi dari soal yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, siswa juga memerlukan waktu untuk beradaptasi terhadap suatu strategi pembelajaran yang baru diterapkan. Ini juga terlihat dari presentase ketercapaian aspek yang diamati, walaupun tidak selalu meningkat disetiap pertemuan, namun secara keseluruhan presentase ketercapaian pembelajaran ini cukup mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan presentase pada pertemuan pertama dan kedua. Selain itu, penelitian ini juga dapat dilihat dari deskripsi kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang diajar dengan menggunakan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif dan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Data kemampuan pemahaman konsep matematika siswa diperoleh melalui *tes*. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 51,61 dan varians sebesar 140,56 yang menunjukkan bahwa besar penyimpangan data dari rata-rata kelas cukup kecil, ini bisa menginterpretasikan bahwa pembelajaran yang berlangsung cukup merata ke semua siswa. Pembelajaran yang berlangsung merata ke semua siswa disebabkan di pembelajaran ini

dilakukan pembagian kelompok yang heterogen yang dapat mendorong siswa untuk mampu membangun pengetahuan secara bersama-sama di dalam kelompok dan menafsirkan bersama-sama apa yang mereka temukan atau mereka bahas

Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 50,52 dan standar deviasi pada kelas kontrol lebih besar dari kelas eksperimen yaitu sebesar 152,01, ini juga bisa menginterpretasikan bahwa pembelajaran yang berlangsung cukup merata ke semua siswa. Penyebab penyimpangan dari nilai rata rata pada kelas kontrol yang lebih besar dari pada kelas eksperimen ini salah satunya adalah karena proses pembelajaran pada kelas kontrol lebih *teacher centered*.

Kemampuan pemahaman konsep matematika dapat dilihat dari indikatornya yang terdiri dari menyatakan ulang sebuah konsep, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur / operasi tertentu, mengklasifikasi objek sesuai dengan konsep, dan mengaplikasikan konsep / algoritma dalam pemecahan masalah. Pada indikator menyatakan ulang sebuah konsep pemahaman konsep matematika siswa untuk indikator menyatakan ulang sebuah konsep terdapat pada soal nomor 1, 2 dan 3. Dari hasil perhitungan presentase skor *tes* siswa kelas eksperimen mempunyai rata-rata 7,42 dengan presentase sebesar 61,85 % sedangkan kelas kontrol mempunyai rata-rata 6,88 dengan presentase sebesar 57,3 %. Presentase skor *tes* kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, namun hanya sedikit perbedaannya. siswa mempunyai jawaban yang benar. Selain itu, dilihat dari rumus yang dituliskan sudah benar dan mengerti apa yang dimaksud dalam soal. Jika dilihat pada jawaban kelas kontrol, siswa mempunyai jawaban yang benar. Akan tetapi dalam menyatakan konsep, dia menggunakan sudut AOB, sementara yang disoal harusnya POQ. Hal ini berarti dia hanya menghafal rumus yang sudah diberikan tanpa memperhatikan gambar dan maksud soal.

Pada indikator menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur / operasi tertentu Pemahaman konsep matematika siswa untuk indikator menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur / operasi tertentu terdapat pada soal nomor 1, 2, 3 dan 4. Dari hasil perhitungan presentase skor *tes* siswa kelas

eksperimen mempunyai rata-rata 9,15 dengan presentase sebesar 57,21 % sedangkan kelas kontrol mempunyai rata-rata 9,2 dengan presentase sebesar 57,50 %. Presentase skor tes kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur / operasi tertentu pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan kelas kontrol, namun hanya sedikit perbedaannya. Jika dilihat dari jawaban kelas eksperimen, siswa mempunyai jawaban yang salah, dan dalam menyatakan konsep hampir benar. Namun, dalam menggunakan, memanfaatkan dan memilih operasi, masih salah dan tidak konsisten. Hal itu dapat dilihat dari proses pengerjaannya itu menggunakan operasi penjumlahan kemudian pengurangan. Sedangkan jika dilihat dari soal, harusnya bagian yang diarsir dijumlahkan dan dikurangkan dengan bagian yang tidak diarsir. Sedangkan dilihat dari jawaban kelas kontrol, siswa mempunyai jawaban yang salah namun dalam menyatakan konsep hampir benar. Walaupun jawabannya salah, namun dalam menggunakan, memanfaatkan dan memilih operasi, sudah benar dan konsisten. Hal itu dapat dilihat dari awal sampai akhir, proses pengerjaannya itu menggunakan operasi penjumlahan kemudian pengurangan.

Pada indikator mengklasifikasi objek sesuai dengan konsepnya pemahaman konsep matematika siswa untuk indikator mengklasifikasi objek sesuai dengan konsepnya terdapat pada soal nomor 1 dan 4. Dari hasil perhitungan presentase skor tes siswa kelas eksperimen mempunyai rata-rata 1,92 dengan presentase sebesar 24 % sedangkan kelas kontrol mempunyai rata-rata 2,04 dengan presentase sebesar 25,5 %. Presentase skor tes kemampuan mengklasifikasi objek sesuai dengan konsepnya pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, namun hanya sedikit perbedaannya. Jika dilihat dari jawaban siswa pada kelas eksperimen sudah benar, namun siswa tersebut menulis jawabannya tanpa mengetahui dari mana asal 90^0 . Namun jika dilihat dari jawaban siswa kelas kontrol sudah benar, dan menuliskan alasan memasukkan 90^0 meskipun bukan itu maksudnya, akan tetapi ini membuktikan bahwa siswa tersebut mengetahui maksud dari yang dituliskan tidak hanya menuliskan 90^0 pada jawabannya.

Pada indicator mengaplikasikan konsep / algoritma dalam pemecahan masalah

pemahaman konsep matematika siswa untuk indikator mengaplikasikan konsep / algoritma dalam pemecahan masalah terdapat pada soal nomor 4. Dari hasil perhitungan presentase skor tes siswa kelas eksperimen mempunyai rata-rata 2,23 dengan presentase sebesar 55,7 % sedangkan kelas kontrol mempunyai rata-rata 2,04 dengan presentase sebesar 51 %. Presentase skor tes kemampuan mengaplikasikan konsep / algoritma dalam pemecahan masalah pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, namun hanya sedikit perbedaannya. Pada jawaban siswa kelas eksperimen terlihat jawaban siswa sudah benar dan dapat mengaplikasikan konsep / algoritma dalam pemecahan masalah. Namun pada jawaban siswa kelas kontrol terlihat dapat mengaplikasikan konsep / algoritma dalam pemecahan masalah, namun jawaban siswa tersebut belum benar.

Dari hasil presentase kemampuan pemahaman konsep matematika berdasarkan indikatornya, kedua kelas menunjukkan indikator yang tertinggi ada pada menyatakan ulang sebuah konsep. Hal ini menandakan bahwa siswa di kedua kelas itu mampu menyebutkan kembali konsepnya, namun belum terlalu bisa dalam menyelesaikannya. Walaupun rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, namun dari kemampuan pemahaman konsep yang dilihat dari indikatornya, kedua kelas hampir sama dan dua indikator yang diperlihatkan lebih tinggi kelas kontrol dari pada kelas eksperimen meskipun selisihnya sangat kecil, ini berarti masing-masing kelas mempunyai kelebihan masing-masing. Berdasarkan hasil uji hipotesis, terlihat bahwa penggunaan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, ini dapat dilihat pada hasil uji t dimana t hitung $<$ t tabel ($0,322 < 1,6765$) yang berarti H_0 diterima.

Hal ini disebabkan karena beberapa kendala yang terdiri dari alokasi waktu yang terbatas, yang menyebabkan beberapa aspek pada penerapan strategi konflik kognitif tidak terlaksana. Siswa tidak terbiasa dengan penerapan strategi baru tersebut, karena harus menemukan sendiri konsepnya sedangkan selama ini mereka terbiasa dengan *teacher centered*. Pemahaman konsep matematika siswa

belum terlalu kuat, hal itu terbukti saat peneliti memberikan soal yang diketahui diameternya namun, kebanyakan siswa selalu memasukkan nilai diameter sebagai jari-jari, bahkan jika guru menyelesaikan contoh soal mereka masih mempertanyakan nilai, dan beberapa siswa belum terlalu lancar menggunakan operasi perkalian dan pembagian apalagi pada perkalian dan pembagian pecahan. Siswa juga tidak mengulang-ulangi pelajaran, yang menyebabkan mereka lupa, sehingga ketika ditanya oleh guru, mereka tidak menjawab. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran yang kurang maksimal karena peneliti yang kurang berpengalaman dalam menerapkan strategi konflik kognitif.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif memiliki rata-rata sebesar 51,61. Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa tersebut dapat dilihat dari presentase tiap-tiap indikator kemampuan pemahaman konsep matematika, yaitu menyatakan ulang sebuah konsep memperoleh presentase sebesar 61,85 %, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur / operasi tertentu memperoleh presentase sebesar 57,21 %, mengklasifikasikan objek sesuai dengan konsepnya memperoleh presentase sebesar 24 %, mengaplikasikan konsep / algoritma dalam pemecahan masalah memperoleh presentase sebesar 55,7 %. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa indikator kemampuan pemahaman konsep matematika siswa tertinggi adalah menyatakan ulang sebuah konsep, sedangkan yang terendah adalah mengklasifikasikan objek sesuai dengan konsepnya.
2. Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional memiliki rata-rata sebesar 50,52. Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa tersebut dapat dilihat dari presentase tiap-tiap indikator kemampuan pemahaman konsep

matematika, yaitu menyatakan ulang sebuah konsep memperoleh presentase sebesar 57,3 %, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur / operasi tertentu memperoleh presentase sebesar 57,50 %, mengklasifikasikan objek sesuai dengan konsepnya memperoleh presentase sebesar 25,5 %, mengaplikasikan konsep / algoritma dalam pemecahan masalah memperoleh presentase sebesar 51 %. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa indikator kemampuan pemahaman konsep matematika siswa tertinggi adalah menyatakan ulang sebuah konsep, sedangkan yang terendah adalah mengklasifikasikan objek sesuai dengan konsepnya.

3. Berdasarkan hasil uji hipotesis, terlihat bahwa penggunaan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, ini dapat dilihat pada hasil uji t dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,322 < 1,6765$) yang berarti H_0 diterima. Dengan kata lain, tidak terdapat pengaruh yang signifikan strategi konflik kognitif *setting* kooperatif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMP Negeri 8 Kendari.

Saran

Secara teoritis, strategi konflik kognitif dapat memberi pengaruh yang positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Namun pada penelitian ini, hasil yang didapatkan justru tidak memberi pengaruh yang signifikan. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya waktu, pengetahuan dasar matematika siswa yang belum terlalu kuat dan ini merupakan pengalaman pertama bagi peneliti dalam mengajar, oleh karenanya peneliti berharap kepada mahasiswa yang akan melakukan penelitian agar penggunaan strategi ini dilakukan di SMA yang sudah memiliki pengetahuan dasar yang lebih kuat dan memiliki waktu yang banyak, serta sebelum menerapkan strategi ini mahasiswa diharapkan sudah menguasai strateginya serta ada sedikit pengalaman mengajar, sehingga kemampuan pemahaman konsep matematika siswa benar-benar dapat dioptimalkan.

Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W. (2015). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardat. (2010). *Penerapan Teori Bruner dan Peta Konsep Dalam Meningkatkan Penalaran dan Pemahaman Konsep Matematika*. Tersedia di: <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/edisi/180/43> [25 desember 2016].
- Effendy. (2002). *Upaya untuk Mengatasi Kesalahan Konsep dalam Pengajaran Kimia dengan Menggunakan Strategi Konflik Kognitif*. [Online]. Tersedia: <http://www.malang.ac.id/jurnal/fmipa/kim/2002a.htm>. [28 Desember 2016].
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Erman, Suherman. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia [diakses pada 12 desember 2016].
- Gradini, Ega. (2016). *Miskonsepsi Dalam Pembelajaran Matematika*. Volume III. Nomor 2. Oktober 2016. ISSN 2355-0074. Tersedia: Downloads\Miskonsepsi dalam pembelajaran matematika ditinjau dari filsafat mateâ |_files\miskonsepsi-dalam-pembelajaran-matematika-ditinjau-dari-fils.jpg. [diakses pada 28 oktober 2016].
- Maulidia, Eva . (2013). *Pengaruh Pendekatan Konflik Kognitif dengan Metode Demonstrasi terhadap miskonsepsi Siswa Ditinjau dari Hasil Belajar*. Jurnal inovasi pendidikan fisika vol. 02 No. 03 Tahun 2013, 126-130.[diakses 6 september 2017].
- Sadia, I Wayan, dkk. (2013) *e-journal program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha program studi administrasi pendidikan* (volume 4, tahun 2013). .[diakses 26 oktober 2016].
- Sopiah dan Mamang. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Supranata, Sumarna. (2009). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Remaja Rosda.